

Melampaui Transmisi: Konstruksi Teologi Komunikasi Pesan Religius di Era Digital

Titus Tunggul Simbolon¹, Jessica Caroline Charis²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: jessica.charis@sttekumene.ac.id

Abstract. The rapid development of the digital era over the last two decades demands a fresh reading of how religious messages are produced, distributed, and interpreted by modern society. This shift marks a transition from a linear, technical model of information transmission toward a more relational praxis of faith communion. This article examines communication theology as an analytical framework for understanding the complexity of religious messages within open, algorithmic digital spaces. Using a conceptual theoretical library research method, this study shows that communication theology transcends the technical limitations of conventional communication science by positioning religious messages as communicative acts imbued with theological meaning, spiritual experience, and relationality. This framework allows the analysis of religious messages to include an assessment of faith integrity, ethical theological responsibility, and the transformative impact of digital communication on communities of believers. Communication theology thus offers a balance between digital technological sophistication and the depth of faith substance so that religious communication remains relevant and capable of fostering authentic communion.

Abstrak. Perkembangan era digital dalam dua dekade terakhir menuntut pembacaan ulang terhadap cara pesan religius diproduksi, disebarkan, dan dimaknai oleh masyarakat modern. Pergeseran ini mendorong transisi dari model transmisi informasi yang bersifat linier dan teknis menuju praktik persekutuan iman yang lebih relasional. Artikel ini mengkaji teologi komunikasi sebagai kerangka analisis untuk memahami kompleksitas pesan religius di ruang digital yang bersifat algoritmis dan terbuka. Melalui metode kajian pustaka konseptual teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa teologi komunikasi mampu melampaui keterbatasan teknis ilmu komunikasi konvensional dengan menempatkan pesan religius sebagai tindakan komunikatif yang sarat makna teologis, pengalaman spiritual, dan relasi. Kerangka ini memungkinkan analisis pesan religius mencakup penilaian terhadap integritas iman, tanggung jawab etis teologis, serta dampak transformatif komunikasi digital terhadap komunitas orang percaya. Dengan demikian, teologi komunikasi menawarkan keseimbangan antara kecanggihan teknologi digital dan kedalaman substansi iman sehingga komunikasi religius tetap relevan dan mampu menghadirkan persekutuan yang autentik.

Keywords: communication theology, digital era, digital media, faith communication, religious messages, era digital, komunikasi iman, media digital, pesan religius, teologi komunikasi

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.597>



PENDAHULUAN

Perkembangan era digital dalam dua dekade terakhir telah secara signifikan mengubah lanskap komunikasi manusia, termasuk di ranah keagamaan. Transformasi ini semakin menguat sejak tahun 2020, ketika media digital menjadi ruang utama bagi interaksi sosial, pembentukan identitas, dan produksi makna, termasuk makna religius.¹ Dalam konteks ini, pesan religius tidak lagi terbatas pada ruang fisik dan institusional, tetapi hadir secara masif di ruang digital yang terbuka, interaktif, dan berbasis algoritma.

Perkembangan media digital juga mengubah cara komunikasi dipahami dalam ilmu komunikasi. Komunikasi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi sosial. Audiens dalam ruang digital bukan lagi penerima pesan yang pasif, melainkan aktor yang aktif menafsirkan, memproduksi ulang, bahkan mendistribusikan pesan kepada khalayak yang lebih luas. Akibatnya, pesan religius mengalami transformasi tidak hanya dalam bentuk penyampaian, tetapi juga dalam proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh karakteristik media digital.²

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan tidak lagi memadai untuk menjelaskan dinamika komunikasi religius di era digital. Pesan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, komunitas, dan pengalaman spiritual masyarakat.³ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani perspektif ilmu komunikasi dengan refleksi teologis, sehingga pesan religius dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang mengandung makna iman sekaligus berlangsung dalam konteks sosial dan budaya digital.

Media digital memungkinkan pesan religius diproduksi dan disebarkan dalam beragam bentuk, mulai dari teks singkat, visual, video naratif, hingga konten interaktif. Fenomena ini mendorong perubahan dalam cara individu memahami iman, membangun relasi keagamaan, serta memaknai otoritas religius.⁴ Sejumlah kajian komunikasi dan studi agama kontemporer menunjukkan bahwa digitalisasi agama menghadirkan tantangan teoretis baru, sebab analisis pesan religius yang hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi, seperti efek media, strategi pesan, atau keterlibatan audiens, belum mampu menjelaskan dimensi teologis yang melekat pada pesan tersebut.⁵ Pesan religius mengandung nilai normatif, klaim iman, dan makna transendental yang tidak dapat dipisahkan dari refleksi teologis.

Dalam konteks ini, kebutuhan akan pendekatan interdisipliner semakin mendesak. Teologi komunikasi muncul sebagai perspektif yang memandang komunikasi bukan sekadar proses pertukaran informasi, melainkan tindakan relasional yang sarat makna teologis, melibatkan relasi antarmanusia, relasi dengan Yang Ilahi, serta tanggung jawab etis dalam penyampaian pesan.⁶ Penerapan teologi komunikasi sebagai kerangka analisis menjadi relevan ketika pesan religius hadir dalam ruang digital yang ditandai oleh kecepatan, fragmentasi, dan logika media. Ruang

¹ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2021), 27-28; Stig Hjarvard, *The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change* (London: Palgrave Macmillan, 2021), 105-134.

² Widodo, Jusuf Agustian, dan Rosdinar Pangaribuan. "Dari Mimbar ke Layar: Media Digital dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290-307.

³ Widodo dan Pangaribuan.

⁴ Hjarvard, *The Mediatization of Religion*.

⁵ Paul A. Soukup, *Communication, Media, and Theology: New Directions in the Digital Age* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2023), 236.

⁶ Soukup.

digital tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk cara pesan religius diproduksi, direpresentasikan, dan dimaknai oleh audiens⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji teologi komunikasi sebagai kerangka analisis dalam memahami pesan religius di era digital, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka konseptual teoretis. Dengan merumuskan teologi komunikasi sebagai kerangka analitis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi dan teologi, serta menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya mengenai pesan religius dalam konteks media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan yang bersifat konseptual teoretis. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun kerangka konseptual mengenai teologi komunikasi sebagai perspektif analisis terhadap pesan religius di era digital, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel atau fenomena empiris di lapangan. Data penelitian diperoleh dari telaah buku, artikel jurnal, serta karya akademik yang membahas komunikasi, teologi komunikasi, agama digital, dan perkembangan media digital, dengan prioritas pada literatur yang relevan secara langsung dengan fokus penelitian serta mencerminkan perkembangan kajian dalam satu dekade terakhir.

Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama, yaitu kesesuaian tema dengan pertautan antara ilmu komunikasi, teologi, dan agama digital, reputasi penerbit atau jurnal tempat karya tersebut dipublikasikan, serta kontribusi konseptual masing-masing karya terhadap pembentukan kerangka teologi komunikasi. Literatur klasik dalam ilmu komunikasi, seperti karya Shannon dan Weaver serta Carey, tetap disertakan karena berfungsi sebagai titik pijak untuk menunjukkan pergeseran paradigma yang hendak diargumentasikan, sementara literatur teologi komunikasi yang lebih baru digunakan untuk memperlihatkan perkembangan mutakhir dalam kajian ini.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama pada setiap literatur mengenai komunikasi, pesan religius, media digital, dan teologi komunikasi, kemudian membandingkannya secara kritis untuk menemukan hubungan antarkonsep tersebut. Proses ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pemetaan konsep dari setiap sumber, perbandingan lintas tradisi keilmuan dan tradisi gereja untuk menemukan persamaan maupun perbedaan penekanan, serta sintesis akhir yang merumuskan tiga dimensi analisis sebagai kontribusi konseptual dalam artikel ini. Melalui proses sintesis konseptual ini, penelitian berupaya merumuskan teologi komunikasi sebagai kerangka analisis yang menjelaskan pesan religius tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif yang mengandung dimensi teologis, relasional, dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Teologi Komunikasi: Tiga Pilar Pewahyuan, Inkarnasi, dan Persekutuan

Teologi komunikasi merupakan pendekatan interdisipliner yang memandang komunikasi bukan semata sebagai proses teknis penyampaian pesan, melainkan sebagai tindakan yang memiliki makna teologis.⁸ Dalam perspektif ini, komunikasi dipahami sebagai praktik relasional yang berakar pada relasi manusia dengan sesama serta relasi manusia dengan Tuhan, sehingga

⁷ Stewart M. Hoover and Nabil Echchaibi, "Media, Religion, and the Question of Meaning in Digital Culture," *New Media & Society* 23, no. 10 (2021): 2850-2866.

⁸ Elkra Juanta, "Dari Logos ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi dan Budaya Media Sosial." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147-165, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i2.185>.

komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna, nilai, dan iman.⁹

Dalam konteks teologi Kristen, komunikasi menemukan landasan ontologis dan praksis pada tiga pilar utama, yaitu pewahyuan, inkarnasi, dan persekutuan atau *koinonia*. Pewahyuan dipahami sebagai inisiatif Allah yang menyatakan diri kepada manusia, menjadikan komunikasi sebagai tindakan ilahi yang mendahului segala aktivitas manusia. Inkarnasi menjadi model komunikatif yang radikal karena Allah tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menyatakan diri melalui perjumpaan eksistensial dan kontekstual dalam sejarah manusia. Persekutuan atau *koinonia* menjadi tujuan akhir dari komunikasi itu sendiri, yaitu menghadirkan komunitas yang partisipatif dan relasional. Dengan demikian, pewartaan iman bukan sekadar transmisi doktrin, melainkan tindakan komunikatif yang memikul tanggung jawab teologis untuk mencerminkan kasih dan kebenaran Allah dalam ruang digital yang dinamis.¹⁰

Pendekatan teologi komunikasi menempatkan pesan religius sebagai bagian dari praktik iman. Pesan tersebut tidak berdiri netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan media yang digunakan, sehingga teologi komunikasi memberikan kerangka reflektif untuk memahami bagaimana pesan religius diproduksi, disampaikan, dan dimaknai dalam berbagai konteks komunikasi.

Teologi Komunikasi dalam Tradisi Katolik dan Protestan

Rumusan tiga pilar pewahyuan, inkarnasi, dan persekutuan sebagaimana diuraikan di atas berakar kuat pada tradisi teologi Protestan, khususnya melalui karya Soukup, yang menekankan komunikasi sebagai praksis iman yang bertumpu pada firman dan perjumpaan pribadi dengan Allah. Namun demikian, gagasan tentang komunikasi sebagai tindakan teologis bukan monopoli satu tradisi gereja. Tradisi Katolik telah lebih dahulu merumuskan teologi komunikasi secara resmi melalui dokumen magisterium, yaitu Konsili Vatikan Kedua dalam Dekret Inter Mirifica pada tahun 1963 dan kemudian instruksi pastoral *Communio et Progressio* pada tahun 1971.

Inter Mirifica menegaskan bahwa sarana komunikasi sosial merupakan anugerah Allah yang dapat digunakan untuk membangun serta memperkuat masyarakat manusia, sekaligus menuntut tanggung jawab moral dari setiap penggunanya.¹¹ *Communio et Progressio* memperdalam gagasan tersebut dengan menempatkan komunikasi sebagai bagian dari rencana Allah untuk menyatukan umat manusia dalam persekutuan, dan bahkan menyebut Kristus sendiri sebagai teladan komunikator yang sempurna karena Ia menyampaikan diri-Nya secara utuh melalui inkarnasi, bukan sekadar menyampaikan pesan¹²

Perbandingan ini memperlihatkan titik temu penting antara tradisi Protestan dan Katolik. Kedua tradisi sama-sama menolak pandangan bahwa komunikasi religius dapat direduksi menjadi persoalan teknis penyampaian informasi, dan sama-sama menegaskan bahwa karakter komunikatif Allah sendiri, yang menyatakan diri melalui firman dan melalui inkarnasi, menjadi dasar teologis bagi setiap tindakan komunikasi manusia. Perbedaan penekanan tetap ada; misalnya, tradisi Protestan cenderung menempatkan pewartaan firman sebagai pusat tindakan komunikatif, sedangkan tradisi Katolik lebih menekankan komunikasi sebagai instrumen untuk membangun persekutuan gerejawi yang inklusif, dengan memanfaatkan sarana teknologi apa pun yang tersedia pada zamannya. Titik temu ini memberikan basis lintas denominasi bagi teologi komunikasi, sehingga kerangka analisis yang dirumuskan dalam artikel ini dapat diterapkan pa-

⁹ Jefri, et al. "Teologi Kristen sebagai Dasar Refleksi Iman dan Praktik Kehidupan yang Meneguhkan Relasi dengan Allah serta Memperkuat Solidaritas Kemanusiaan." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 9 (2025): 1434–1445.

¹⁰ Soukup, *Communication, Media, and Theology*.

¹¹ Second Vatican Council, *Inter Mirifica: Decree on the Means of Social Communication* (Vatican City, 1963).

¹² Pontifical Council for Social Communications, *Communio et Progressio: Pastoral Instruction on the Means of Social Communication* (Vatican City, 1971).

da pesan religius digital dari berbagai latar belakang gereja, tanpa terikat pada satu tradisi teologis tertentu.

Dari Model Transmisi menuju Praksis Persekutuan

Dalam perspektif ilmu komunikasi, pesan dipahami sebagai representasi simbolik yang disampaikan komunikator kepada khalayak melalui berbagai saluran untuk menghasilkan makna tertentu. Littlejohn, Foss, dan Oetzel menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang melibatkan pertukaran simbol untuk membangun pemahaman bersama, sehingga keberhasilan komunikasi ditentukan bukan hanya oleh kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan makna yang dipahami bersama oleh komunikator dan audiens.¹³ Model komunikasi klasik yang dikembangkan oleh Shannon dan Weaver memandang komunikasi sebagai proses transmisi informasi dari pengirim kepada penerima melalui suatu saluran.¹⁴ Model ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan efektivitas penyampaian pesan, namun lebih berorientasi pada aspek teknis, seperti gangguan pada saluran komunikasi dan keberhasilan transfer informasi. Dalam konteks komunikasi religius, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi spiritual, relasional, dan teologis yang melekat dalam pesan keagamaan, sebab pesan religius tidak hanya bertujuan mentransfer informasi mengenai ajaran agama, tetapi juga membangun relasi iman, memperkuat komunitas, serta mengarahkan individu menuju transformasi kehidupan.

Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh James Carey melalui konsep pandangan ritual tentang komunikasi.¹⁵ Carey menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya aktivitas penyampaian informasi, melainkan praktik sosial yang membangun, memelihara, dan memperkuat kehidupan bersama dalam suatu komunitas. Perspektif ini sangat relevan bagi komunikasi religius karena penyampaian pesan keagamaan pada hakikatnya bertujuan membangun persekutuan, memperkuat identitas iman, serta menciptakan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas beragama. Pandangan Carey ini selaras dengan konsep koinonia dalam tradisi Kristen yang menempatkan komunikasi sebagai sarana untuk membangun persekutuan dan kehidupan bersama berdasarkan kasih dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, komunikasi religius lebih tepat dipahami sebagai praksis relasional daripada sekadar proses penyampaian informasi, dan keberhasilannya tidak hanya diukur dari luasnya penyebaran pesan, tetapi juga dari kemampuannya membangun relasi yang autentik serta memperkuat kehidupan iman masyarakat.

Selain itu, teori pengodean dan penguraian kode yang dikemukakan Stuart Hall menjelaskan bahwa makna suatu pesan tidak sepenuhnya ditentukan oleh komunikator, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi audiens.¹⁶ Dalam konteks media digital, pesan religius yang sama dapat dimaknai secara berbeda sesuai dengan latar belakang budaya, pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan masing-masing individu. Oleh sebab itu, komunikasi religius di era digital memerlukan pendekatan analitis yang tidak hanya memperhatikan isi pesan, tetapi juga proses pemaknaan yang berlangsung dalam interaksi antara pesan, media, dan audiens. Keberagaman interpretasi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak berhenti ketika pesan dipublikasikan, melainkan terus berlangsung melalui proses pemaknaan yang dilakukan audiens, sehingga komunikasi religius merupakan proses pembelajaran bersama yang membangun kedewasaan iman, bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi keagamaan.

¹³ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, 12th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2021).

¹⁴ Claude E. Shannon and Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 1949).

¹⁵ James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society*, rev. ed. (New York: Routledge, 2009).

¹⁶ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," in *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis (London: Routledge, 1980), 128-138.

Pergeseran paradigma dari komunikasi sebagai transmisi informasi menuju komunikasi sebagai praksis persekutuan menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi religius tidak lagi ditentukan semata oleh efektivitas penyampaian pesan, melainkan oleh kemampuannya membangun relasi bermakna antara komunikator dan audiens serta menghadirkan pengalaman iman yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas.

Pesan Religius di Era Digital: Karakteristik dan Tantangan

Era digital menghadirkan perubahan mendasar dalam karakter pesan-pesan religius. Media digital memungkinkan pesan religius hadir dalam bentuk yang singkat, visual, naratif, dan interaktif, sehingga pesan iman tidak lagi disampaikan secara pasif, melainkan melibatkan audiens sebagai partisipan aktif yang dapat menanggapi, menafsirkan, bahkan memproduksi ulang pesan tersebut. Fenomena ini dapat diamati melalui berkembangnya berbagai bentuk konten religius, seperti video pendek, siaran langsung ibadah, *podcast*, renungan harian, maupun kutipan ayat Alkitab yang disajikan secara visual.

Kondisi ini membawa implikasi teologis yang signifikan. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga membentuk cara individu memahami realitas, termasuk realitas religius, sebagaimana telah lama diperingatkan bahwa medium itu sendiri turut membawa pesan.¹⁷ Pesan religius di ruang digital berhadapan dengan logika algoritma, budaya populer, dan fragmentasi perhatian audiens, sehingga makna iman dapat mengalami penyederhanaan, pergeseran, atau reinterpretasi apabila komunikasi lebih diarahkan untuk memperoleh perhatian publik daripada menjaga kedalaman substansi teologis.

Karakter algoritmik media digital juga menghadirkan persoalan tersendiri, yaitu kecenderungan audiens hanya menerima konten religius yang sesuai dengan preferensi dan pola interaksi mereka sebelumnya. Mekanisme kurasi algoritmik ini dapat memperkuat gelembung keyakinan, di mana seseorang semakin jarang bertemu dengan perspektif teologis yang berbeda dari pandangannya sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mempersempit ruang dialog lintas tradisi iman dan memperkuat polarisasi keagamaan di ruang digital. Selain itu, orientasi pada capaian keterlibatan audiens turut mendorong apa yang dapat disebut sebagai religiositas performatif, yaitu ekspresi iman yang lebih diarahkan untuk ditampilkan dan diapresiasi secara publik daripada sebagai ungkapan penghayatan pribadi. Teologi komunikasi perlu peka terhadap kecenderungan ini agar komunikasi religius di ruang digital tidak tergelincir menjadi sekadar pertunjukan religiositas yang kehilangan kedalaman batin.

Karakter media digital juga mengubah pola komunikasi religius dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi partisipatif. Jemaat atau audiens tidak lagi hanya menerima pesan dari gereja atau pemimpin agama, tetapi juga dapat memberi tanggapan, mendiskusikan, membagikan kembali, bahkan memproduksi konten religius mereka sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa otoritas komunikasi keagamaan tidak lagi sepenuhnya berada pada institusi keagamaan, melainkan juga dibentuk melalui interaksi yang berlangsung di ruang digital. Kondisi ini menghadirkan peluang bagi gereja untuk membangun komunikasi yang lebih dialogis, tetapi sekaligus menuntut kemampuan untuk melakukan pendampingan agar proses pembentukan makna tetap berakar pada ajaran iman.

Teologi komunikasi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap berbagai tantangan komunikasi religius di era digital, seperti banalitas pesan iman, komodifikasi religiositas, pergeseran otoritas keagamaan, serta meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk menjadikan media sosial sebagai sumber utama pembentukan pemahaman keagamaan. Situasi ini menuntut gereja dan para komunikator religius untuk tidak hanya menguasai teknologi digital, tetapi juga memiliki literasi digital dan kepekaan teologis dalam memanfaatkan media sebagai ruang pela-

¹⁷ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw-Hill, 1964), 127-128.

yanan, sehingga media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga ruang pertemuan yang memperkuat relasi antarumat serta menghadirkan nilai kasih, keadilan, dan solidaritas.

Kerangka Analisis Tiga Dimensi dan Aplikasinya pada Konten Digital

Teologi komunikasi dapat digunakan sebagai kerangka analisis kritis dengan menempatkan pesan religius sebagai tindakan komunikatif yang memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, relasional, dan kontekstual. Pada dimensi teologis, pesan religius dipahami sebagai ekspresi iman yang mengandung nilai, ajaran, dan makna transendental, sehingga analisisnya berfokus pada kesesuaian pesan dengan ajaran serta keutuhan makna iman yang ingin disampaikan.¹⁸ Sementara itu, dimensi relasional memandang pesan religius sebagai sarana untuk membangun relasi, baik antara manusia dan Tuhan maupun antarsesama.¹⁹ Dalam konteks digital yang cair dan interaktif, dimensi ini menilai sejauh mana pesan mampu membina kedekatan, memicu dialog, dan membentuk komunitas iman. Adapun dimensi kontekstual meniscayakan bahwa pesan religius tidak dapat dilepaskan dari karakteristik media digital yang membentuk cara pesan tersebut diproduksi dan diterima. Faktor seperti kecepatan, gaya visual, hingga logika algoritma turut memengaruhi pemaknaan pesan.²⁰ Melalui ketiga dimensi ini, pesan religius di era digital tidak lagi dianalisis sebatas konten media biasa, melainkan sebagai praktik komunikasi iman yang memiliki implikasi teologis dan etis yang mendalam.

Daya jelas dari kerangka tiga dimensi ini dapat dibuktikan melalui penerapannya pada fenomena konten digital sehari-hari, seperti video renungan singkat berisi satu ayat Alkitab dengan musik latar dan teks bergerak yang marak di media sosial. Ditinjau dari pendekatan komunikasi konvensional, keberhasilan konten semacam ini umumnya hanya diukur secara kuantitatif melalui jumlah tayangan, komentar, atau seberapa banyak video tersebut dibagikan ulang. Meskipun angka-angka tersebut penting, indikator popularitas tersebut belum menyentuh persoalan yang lebih mendasar dalam komunikasi religius. Kerangka teologi komunikasi menawarkan evaluasi yang jauh lebih menyeluruh melalui pertanyaan-pertanyaan kritis pada tiap dimensinya.

Secara teologis, analisis akan mempertanyakan apakah pemenggalan ayat demi durasi singkat masih mempertahankan makna teologis aslinya, ataukah ayat tersebut telah direduksi menjadi sekadar kutipan motivasi yang kehilangan kedalaman makna. Secara relasional, analisis menilai apakah konten tersebut membuka ruang dialog dan pendampingan yang nyata, misalnya, melalui interaksi pastoral di kolom komentar, atau hanya berhenti sebagai konsumsi instan tanpa tindak lanjut relasional. Terakhir, secara kontekstual, analisis membedah bagaimana logika algoritma platform memengaruhi durasi, visualisasi, dan pemilihan kata agar pesan iman tersebut mampu bersaing dalam merebut perhatian audiens. Dengan demikian, penggabungan ketiga dimensi ini membuktikan bahwa teologi komunikasi bukan sekadar wacana konseptual yang abstrak, melainkan alat evaluasi konkret untuk menilai sekaligus merancang praktik komunikasi religius secara komprehensif di era digital.

Implikasi bagi Pengembangan Akademik dan Praksis Gereja

Hasil kajian ini memberikan implikasi bagi pengembangan ilmu komunikasi maupun praktik pelayanan gereja. Dari sisi akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis komunikasi religius akan lebih komprehensif apabila mengintegrasikan teori komunikasi dengan perspektif teologi komunikasi, sehingga penelitian tidak hanya menjelaskan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga mengkaji dimensi relasional, spiritual, dan etis yang terkandung di dalamnya. Dari

¹⁸ Juanta, "Dari Logos ke Like."

¹⁹ Situmorang, Rolandi H. "Teologi Komunikasi: Teologi Komunikasi Lintas Budaya Mata Kuliah Coll. Theologicum." *Action Research Literate* 7, no. 11 (2023): 210–215.

²⁰ Juanta, "Dari Logos ke Like."

sisi praktis, gereja dan para komunikator religius perlu mengembangkan strategi komunikasi digital yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah audiens, tetapi juga pada pembentukan komunitas iman yang dialogis, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Implikasi ini terasa relevan secara khusus dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercirikan pluralisme keagamaan serta pertumbuhan pesat pengguna media sosial di kalangan jemaat lintas denominasi. Gereja-gereja di Indonesia menghadapi tantangan yang sama seperti komunitas iman di tempat lain, yaitu bagaimana memanfaatkan kanal digital untuk memperluas jangkauan pewartaan tanpa mengorbankan kedalaman katekese dan pembinaan iman, sekaligus menjaga kesantunan dan kepekaan dalam berkomunikasi lintas iman di ruang publik digital yang majemuk. Kerangka tiga dimensi yang diuraikan di atas dapat menjadi alat bantu evaluatif bagi lembaga pendidikan teologi maupun sinode gereja dalam menyusun pedoman komunikasi digital yang kontekstual bagi jemaatnya.

Perlu diakui bahwa sebagai kajian konseptual, kerangka teologi komunikasi yang dirumuskan dalam artikel ini belum diuji pada praktik komunikasi religius yang konkret dan beragam, baik antarkomunitas maupun antartradisi gereja. Kerangka ini juga berpotensi bersifat normatif, sehingga penerapannya dalam konteks lapangan memerlukan penyesuaian dan verifikasi empiris lebih lanjut agar tidak sekadar menjadi tawaran ideal tanpa daya yang jelas terhadap keragaman praktik nyata.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa teologi komunikasi dapat berfungsi sebagai kerangka analisis yang relevan untuk memahami pesan religius di era digital, dengan menempatkan pewahyuan, inkarnasi, dan persekutuan sebagai tiga pilar yang membedakannya dari model transmisi informasi konvensional. Kontribusi utama artikel ini terletak pada perumusan tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teologis, relasional, dan kontekstual, yang memungkinkan pesan religius dibaca tidak sekadar sebagai konten media, melainkan sebagai tindakan komunikatif yang mengandung tanggung jawab iman. Berbeda dari kajian teologi komunikasi sebelumnya yang umumnya berhenti pada perumusan konsep secara abstrak, artikel ini juga menunjukkan bahwa gagasan tersebut memiliki titik temu lintas tradisi gereja, sebagaimana terlihat pada kesesuaian antara rumusan Protestan dan dokumen magisterium Katolik, serta memiliki daya terap yang konkret sebagaimana diperlihatkan melalui ilustrasi penerapan pada konten religius digital.

Di tengah perkembangan media digital yang ditandai dengan interaktivitas, algoritma, dan keragaman interpretasi audiens, teologi komunikasi membantu menjembatani kajian ilmu komunikasi dan teologi sehingga komunikator religius dituntut memiliki kesadaran teologis, etika komunikasi, dan literasi digital agar pesan yang disampaikan tetap mencerminkan nilai iman tanpa kehilangan relevansi dalam konteks masyarakat digital. Kesadaran ini menjadi semakin penting mengingat kecenderungan algoritma platform digital untuk memperkuat gelembung keyakinan dan mendorong religiositas yang lebih performatif daripada reflektif, sehingga peran teologi komunikasi sebagai kerangka kritis dan normatif tidak dapat digantikan oleh pendekatan komunikasi teknis semata.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kerangka ini melalui kajian empiris terhadap praktik komunikasi gereja, komunitas keagamaan, maupun konten religius pada berbagai platform digital, termasuk penelitian lapangan dalam konteks Gereja-gereja di Indonesia, sehingga penerapan teologi komunikasi dapat dipahami secara lebih mendalam dan kesesuaiannya dengan keragaman praktik komunikasi religius dalam kehidupan masyarakat kontemporer dapat diuji.

REFERENSI

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2021.
- Carey, James W. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Rev. ed. New York: Routledge, 2009.
- Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language*, edited by Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis, 128–138. London: Routledge, 1980.
- Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change*. London: Palgrave Macmillan, 2021.
- Hoover, Stewart M., and Nabil Echchaibi. "Media, Religion, and the Question of Meaning in Digital Culture." *New Media & Society* 23, no. 10 (2021): 2850–2866.
- Jefri, Jefri, et al. "Teologi Kristen sebagai Dasar Refleksi Iman dan Praktik Kehidupan yang Meneguhkan Relasi dengan Allah serta Memperkuat Solidaritas Kemanusiaan." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 9 (2025): 1434–1445.
- Juanta, Elkria. "Dari Logos ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi dan Budaya Media Sosial." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–165. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i2.185>.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, and John G. Oetzel. *Theories of Human Communication*. 12th ed. Long Grove, IL: Waveland Press, 2021.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill, 1964.
- Pontifical Council for Social Communications. *Communio et Progressio: Pastoral Instruction on the Means of Social Communication*. Vatican City, 1971.
- Second Vatican Council. *Inter Mirifica: Decree on the Means of Social Communication*. Vatican City, 1963.
- Shannon, Claude E., and Warren Weaver. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press, 1949.
- Situmorang, Rolandi H. "Teologi Komunikasi: Teologi Komunikasi Lintas Budaya Mata Kuliah *Coll. Theologicum*." *Action Research Literate* 7, no. 11 (2023): 210–215.
- Soukup, Paul A. *Communication, Media, and Theology: New Directions in the Digital Age*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2023.
- Widodo, Jusuf Agustian, dan Rosdinar Pangaribuan. "Dari Mimbar ke Layar: Media Digital dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307.